



Stimulasi Pendidikan terhadap Perkembangan Kecerdasan Anak Menciptakan Pendidikan Inklusi

Mawaddah Warahmah

Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Baiturrahim Jambi

Received on: 10-04-2023 Accepted on: 18-04-2023

Abstrak

Tujuan artikel ini untuk mengetahui pengaruh stimulasi pendidikan terhadap perkembangan kecerdasan anak usia 3-6 tahun. Penelitian ini menggunakan metode praeksperimental dengan rancangan satu kelompok pretes-postes. Sampel dalam penelitian ini adalah 20 orang siswa TK Baiturrahim Jambi yang dipilih berdasarkan randomisasi. Sebelum diberikan perlakuan, peneliti melaksanakan tes IQ awal menggunakan WPPSI (*The Wechsler Preschool and Primary Scale of Intelligence*) kemudian diberikan perlakuan berupa stimulasi pendidikan. Setelah selesai diberikannya perlakuan, dilaksanakan kembali tes IQ akhir, untuk melihat adanya perkembangan kecerdasan pada anak. Data yang diperoleh dianalisis dengan uji t dua sampel berpasangan. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya peningkatan nilai IQ pada saat tes awal dan tes akhir untuk IQ verbal sebesar 6,0 unit (92,1 vs 98,1); nilai $p < 0,001$, IQ prestasi sebesar 6,6 unit (104,4 vs 111,0); nilai $p < 0,001$, full IQ sebesar 7,7% atau sebesar 7,5 unit (97,5 vs 105,0); nilai $p < 0,001$; pada anak perempuan IQ sebesar 100,8 vs 107,5 unit; nilai $p < 0,002$; serta IQ anak laki-laki sebesar 94,2 vs 102,5 unit; nilai $p < 0,001$. Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa stimulasi pendidikan secara bermakna berpengaruh terhadap peningkatan perkembangan kecerdasan verbal, prestasi dan full IQ, serta terlihat bahwa anak perempuan usia 3-6 tahun memiliki tingkat kecerdasan yang lebih tinggi daripada anak laki-laki. Hal ini menunjukkan bahwa berdasarkan tingkat kecerdasan anak yang beragam dapat menciptakan pendidikan inklusi.

Kata-kata kunci: stimulus pendidikan, kecerdasan, anak, inklusi

Abstract

The purpose of this article was to determine the effect of educational stimulation on the intelligence development of children aged 3-6 years. This study used a pre-experimental method with a one-group pretest-posttest design. The sample in this study were 20 students of Kindergarten Baiturrahim Jambi who were selected based on randomization. Before being given treatment, the researcher carried out an initial IQ test using the WPPSI (*The Wechsler Preschool and Primary Scale of Intelligence*) then was given treatment in the form of educational stimulation. After completing the treatment, the final IQ test was carried out again, to see the development of intelligence in children. The data obtained were analyzed by means of a two-sample t-test in pairs. The results of this study showed an increase in IQ scores at the time of the pre-test and post-test for verbal IQ of 6.0 units (92.1 vs 98.1); p value < 0.001 , achievement IQ of 6.6 units (104.4 vs 111.0); p value < 0.001 , full IQ of 7.7% or 7.5 units (97.5 vs 105.0); p -value < 0.001 ; in girls IQ of 100.8 vs 107.5 units; p -value 0.002; and boys' IQ of 94.2 vs 102.5 units; p -value < 0.001 . From this study it can be concluded that educational stimulation has a significant effect on increasing the development of verbal intelligence, achievement and full IQ, and it is seen that girls aged 3-6 years have a higher level of intelligence than boys. This shows that based on various levels of intelligence children can create inclusive education.

Keywords: educational stimulus, intelligence, children, inclusion

A. Pendahuluan

Membahas tentang generasi penerus bangsa, anak merupakan bagian utama sebagai generasi penerus suatu bangsa, pada usia 0-5 tahun dimana penentu kualitas tumbuh kembangnya. Sujiono (2014) menyatakan bahwa anak yang baru dilahirkan hingga usia 6

tahun merupakan termasuk kategori anak usia dini. Anak usia dini merupakan kelompok anak yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang unik, karena terjadi bersamaan dengan *golden age* (masa peka atau emas). Sedangkan menurut Undang-Undang No.20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang disebut dengan anak usia dini adalah anak usia 0-6 tahun. Di Indonesia, menurut BPS angka partisipasi kasar (APK) Pendidikan anak usia dini (PAUD), Provinsi Jambi bersarkan SP 2022 sebesar 32,91%. Angka ini masih dibawah angka nasional yaitu 37,52% dan masih belum mencapai target APK PAUD sesuai dalam RPJMN 2022-2024 yang sebesar 40,20%.

Periode penting dalam tumbuh kembang anak adalah masa balita, karena masa ini merupakan periode pertumbuhan dasar yang akan memengaruhi dan menentukan perkembangan anak selanjutnya, sehingga setiap kelainan atau penyimpangan sekecil apapun akan mengurangi kualitas generasi penerus bangsa tersebut di kemudian hari. Proses pertumbuhan dan perkembangan anak berjalan secara alami yang ditandai dengan pola dan karakteristik yang dapat ditentukan sebelumnya. Walaupun demikian, tidak semua anak dapat menguasai suatu keterampilan atau kemampuan yang sama pada waktu yang sama pula, sehingga supaya pertumbuhan dan perkembangannya dapat terjadi secara optimal, diperlukan keterlibatan dan kecermatan orang tua. Untuk mencapai pertumbuhan dan perkembangan yang optimal, anak memiliki kebutuhan dasar yang terbagi atas 3 (tiga) macam yaitu kebutuhan fisik biomedis (ASUH), kebutuhan emosi atau kasih sayang (ASIH) dan kebutuhan stimulasi mental (ASAH).

Stimulasi merupakan salah satu bentuk pemenuhan kebutuhan ASAH anak yang berbentuk permainan menantang pikiran yang berguna untuk merangsang semua sistem indera (pendengaran, penglihatan, perabaan, pembauan, pengecap). Stimulasi harus dilakukan dalam suasana yang menyenangkan dan kegembiraan antara guru dan anak. Stimulasi ini dapat diselenggarakan melalui program pendidikan anak usia dini (PAUD). PAUD ini dapat dilaksanakan melalui jalur formal (TK, RA atau bentuk lain yang sederajat), jalur non formal (kelompok bermain, taman penitipan anak, satuan pendidikan anak usia dini (PAUD) sejenis), jalur informal (pendidikan keluarga atau pendidikan yang diselenggarakan oleh lingkungan). Stimulasi yang dilakukan pada anak usia prasekolah berfungsi untuk mengembangkan kemampuan-kemampuan umur sebelumnya dan di arahkan untuk kesiapan bersekolah.

Bloom dalam penelitiannya berpendapat bahwa sekitar 50% variabilitas kecerdasan orang dewasa telah ada sejak usia empat tahun, 30% pada usia delapan tahun, dan 20% pada usia 18 tahun. Usia empat tahun pertama merupakan kurun waktu seorang anak sangat peka terhadap kaya miskinnya lingkungan pada stimulasi. Selama kurun waktu itu, perbedaan kecerdasan pada anak dari lingkungan kaya stimulasi dengan anak yang berada di lingkungan miskin stimulasi kira-kira 10 unit IQ, dan enam unit pada usia 4-8 tahun. Alat tes untuk mengetahui kecerdasan anak-anak pra sekolah yaitu WPPSI (*The Wechsler Preschool and Primary Scale of Intelligence*) yang dikembangkan oleh Weschler dan dijadikan sebagai salah satu standar tes IQ pada tahun 1967. Tes ini mencakup 2 penilaian besar, yaitu tes verbal yang terdiri atas tes informasi, kosakata, aritmatika, persamaan dan pemahaman; serta tes prestasi yang terdiri atas rumah binatang, penyelesaian gambar, mencari jejak, bentuk geometris, dan bentuk balok.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada siswa TK Islam Baiturrahim. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan stimulus pendidikan pada anak di TK Baiturrahim Kota Jambi. Populasi dalam penelitian ini adalah semua siswa di TK Baiturrahim Kota Jambi yaitu sebanyak 20 anak.

Sampel dalam penelitian diambil dengan memenuhi syarat berikut.

1. Kriteria Inklusi: anak berusia min 3 tahun dan max 6 tahun pada saat pretes dan postes, pendidikan orang tua minimal lulus sekolah menengah umum, tidak memiliki kelainan atau keterlambatan mental, min IQ 80 unit, dan tidak memiliki penyakit berat.
2. Kriteria Eksklusi: anak usia 3-6 tahun yang menderita sakit berat lebih dari 7 (tujuh) hari, pindah, atau berhenti dari TK Baiturrahim Kota Jambi.

Penelitian ini menggunakan metode pra-eksperimental dengan rancangan *one group pretest-posttest design*, menggunakan data sekunder yang berasal dari hasil test IQ WPPSI oleh psikolog (7). Sebelum diberikan perlakuan, dilakukan *pretest* pada kelompok tersebut dan kemudian diberikan intervensi berupa stimulus pembentukan perilaku (moral, agama, sosial, emosional, dan kemandirian), serta kemampuan dasar (berbahasa, kognitif, fisik motorik, seni). Setelah 3 (tiga) bulan sejak dilakukannya pretes, dilaksanakan postes. Penelitian ini menggunakan teknik analisis kuantitatif/statistik dengan komputerisasi, analisis bivariat, pengujian hipotesis menggunakan rumusan hipotesis nol atau statistik untuk *paired-samples t-test*.

Tabel 1
Hasil Tes IQ WPPSI di TK BAITURRAHIM Jambi

Kategori	Sub_Kategori	Mean Pretest		Mean Posttest		Selisih	
		(Sd)	(Sd	(unit)	Nilai t	Nilai P	
Tes Verbal	Informasi	8,3 (2,44)	9,9 (2,60)	1,6	-6,728	< 0,001	
	Kosakata	6,9 (1,36)	7,3 (1,26)	0,4	-2,483	< 0,001	
	Aritmatika	10,2 (2,53)	11,2 (2,07)	1,0	-3,725	< 0,001	
	Persamaan	9,5 (1,61)	11,0 (1,71)	1,5	-7,969	< 0,001	
	Pemahaman	8,9 (1,12)	9,2 (1,42)	0,3	0,042	< 0,001	
Tes Prestasi	Rumah Binatang	10,2 (1,95)	10,6 (2,16)	0,4	-2,359	< 0,001	
	Penyelesaian Gambar	8,4 (1,69)	9,2 (1,49)	0,8	-3,785	< 0,001	
	Mencari Jejak	12,3 (1,76)	13,3 (1,79)	1,0	-3,395	< 0,001	
	Merancang Geometri	11,9 (2,59)	13,9 (2,24)	2,0	-4,597	< 0,001	
	Merancang Balok	100,5 (1,63)	11,2 (1,61)	0,7	-3,881	< 0,001	
Full IQ	Tes Verbal	92,07 (9,44)	98,10 (9,20)	6,0	-7,904	< 0,001	
	Tes Prestasi	104,43 (7,74)	111,03 (8,24)	6,6	-5,405	< 0,001	
TOTAL		97,5 (9,01)	105,0 (9,34)	7,5	-6,758		
< 0,001							

Tabel 1 menunjukkan bahwa peningkatan terbesar IQ pada tes WPPSI ini terletak pada tes prestasi sebanyak 6,6 unit (6,3%) dari nilai pretes sebesar 104,4 unit menjadi 111,0 unit, sedangkan hasil IQ verbal hanya meningkat sebesar 6,0 poin dari nilai pretes sebesar 92,1 unit menjadi 98,1 unit. Dapat dilihat bahwa terdapat peningkatan nilai IQ sebesar 7,5 unit (7,7%) dari nilai pretes sebesar 97,5 unit menjadi 105,0 unit. Berdasarkan analisis statistik didapatkan hasil bahwa nilai $p < 0,001$.

Tabel 2
Distribusi Frekuensi Hasil tes Full IQ WPPSI Berdasarkan Jenis Kelamin Anak
di TK Baiturrahim Jambi

Jenis Kelamin	Kategori	Mean Pretes	Mean Postes	Selisih		
		(Sd)	(Sd)	(unit)	Nilai t	Nilai P
Perempuan	Tes Verbal	96,4 (9,2)	100,9 (8,9)	4,5	-5,042	<0,001
	Tes Prestasi	106,0 (7,1)	112,3 (8,8)	6,3	-3,496	0,004
	Full IQ	100,8 (8,7)	107,5 (9,6)	6,7	-3,888	0,002
Laki-laki	Tes Verbal	87,7 (7,7)	95,3 (8,9)	7,6	-6,647	<0,005
	Tes Prestasi	102,9 (8,3)	109,9 (7,7)	7,0	-4,039	0,001
	Full IQ	94,2 (8,3)	102,5 (8,7)	8,3	-5,801	<0,001

Tabel 2 menunjukkan bahwa peningkatan terbesar nilai IQ pada tes WPPSI ini terjadi pada anak laki-laki sebanyak 8,3 unit; $p < 0,001$ dari nilai pretest sebesar 94,2 unit menjadi 102,5 unit, sedangkan pada anak perempuan peningkatan yang terjadi hanya sebesar 6,7 unit; $p = 0,002$ dari nilai pretest sebesar 100,8 unit menjadi 107,5 unit.

C. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan nilai full IQ yang diperoleh, setelah dikelompokkan menurut jenis kelamin, didapatkan hasil bahwa anak perempuan usia 3-6 tahun memiliki nilai IQ yang jauh lebih besar daripada anak laki (pretes 100,8 vs 94,2) dan (107,5 vs 102,5) yang artinya terdapat perbedaan sebesar 5- 6,6 unit antara anak perempuan dan laki-laki usia 3-6 tahun. Hal ini disebabkan karena pada anak perempuan, tumbuh dan kembangnya lebih cepat dimulai yang disebut periode *pre-adolescent growth and development spurt*. Akan tetapi akibat tumbuh dan kembang anak perempuan terjadi lebih dahulu, mengakibatkan tumbuh dan kembangnya akan lebih cepat berhenti daripada anak laki-laki, karena faktor hormonal (*hormon estrogen*). Oleh karena tumbuh dan kembang anak perempuan lebih cepat mengalami kecerdasan yang dimiliki anak perempuan tersebut akan hilang, sehingga anak laki-laki akan terlihat lebih menonjol. Jika hal ini tanggap diamati oleh pemerintah dengan memberdayakan anak-anak perempuan secara berkesinambungan, tidak mustahil wanita akan sejajar dengan pria dalam hal kecerdasan yang dimiliki dan aplikasinya dalam kehidupan bermasyarakat.

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori Bloom bahwa sekitar 50% variabilitas kecerdasan orang dewasa telah ada sejak usia 4 tahun, 30% pada usia 8 tahun dan 20% pada usia 18 tahun, sehingga usia 4 tahun pertama merupakan kurun waktu seorang anak sangat peka terhadap kaya miskinnya lingkungan pada stimulasi. Selama kurun waktu tersebut, perbedaan kecerdasan pada anak dari lingkungan kaya stimulasi dengan anak yang berada di lingkungan miskin stimulasi kira-kira 10 unit IQ, selanjutnya enam unit pada usia 4-8 tahun. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian peneliti bahwa pada anak-anak yang diberikan stimulasi secara rutin dalam jangka waktu hanya 3 bulan sudah dapat meningkatkan full IQ sebesar 7,5 unit atau sebesar 7,69%, apalagi jika stimulasi yang diberikan secara terus menerus dan bervariasi dan sejak dini, maka tidak mustahil kecerdasan majemuk akan diperoleh anak. Hal ini terlihat pada saat dilakukannya pretes terdapat berbagai hambatan yang berhubungan dengan anak tersebut, yaitu kemandirian sehingga selalu ingin didampingi oleh orang terdekat yang mengantarnya ke sekolah, penyesuaian diri (adaptasi) yang cukup lama dengan orang baru dan lingkungan baru

sehingga anak menjadi pemalu dan tidak percaya diri, suasana hati anak sehingga membutuhkan waktu lama untuk melakukan tes agar dapat mencapai hasil yang maksimal, kesulitan dalam hal berbahasa karena penggunaan bahasa “Ibu”/Sunda, serta miskin jawaban. Pada saat postes, hambatan tersebut tidak dirasakan lagi, dengan ditunjukkannya kemandirian sehingga anak tidak perlu ditemani lagi dalam melaksanakan suatu tindakan atau pekerjaan yang dibebankan kepadanya, anak yang tidak pemalu dan lebih percaya diri dalam berkomunikasi dengan orang lain, kemampuan berbahasa dan berkomunikasi yang meningkat dengan tidak lagi menggunakan bahasa daerah di lingkungan sekolah serta jawaban yang digunakan untuk menjawab pertanyaan sudah lebih lengkap daripada sebelumnya dan bisa menjelaskan tentang jawaban yang dipilihnya sehingga jawaban anak menjadi lebih variatif.

Hal ini juga disebabkan karena kematangan penyesuaian sosial anak apabila anak dimasukkan ke taman kanak-kanak karena di tempat tersebut, anak dapat belajar untuk bergaul dan beradaptasi serta bersosialisasi dengan orang banyak, sehingga dengan banyaknya pengalaman yang dimiliki seorang anak, akan memicu kecerdasan yang masih belum terasah dengan tajam. Hal ini sesuai dengan teori dimana taman kanak-kanak yang dianggap sebagai “jembatan bergaul” sebagai tempat pemberian peluang kepada anak untuk belajar memperluas pergaulan sosialnya, dan menaati peraturan (kedisiplinan).

Hal ini menurut Piaget, disebabkan karena perkembangan kognitif pada usia pra-sekolah berada pada periode pre-operasional, yang merupakan tahapan dimana anak belum mampu menguasai operasi mental (kegiatan yang diselesaikan secara mental bukan fisik) secara logis. Hal tersebut menjelaskan mengapa perkembangan tertinggi terjadi pada IQ verbal pada sektor informasi karena pengetahuan merupakan kemampuan paling sederhana atau pertama pada domain kognitif menurut Bloom sehingga pada anak usia pra-sekolah baru memiliki tingkat kognitif pertama atau “tahu” dan akan meningkat dengan bersekolah. Pada anak-anak, sistem pengelolaan informasi masih merupakan sistem sederhana yang baru dapat menjawab stimulus yang datang berdasarkan frekuensi terus menerus dan variasi.

Menurut hasil penelitian, anak-anak yang cerdas lebih aktif dibandingkan dengan anak yang kurang cerdas. Anak yang cerdas lebih menyenangi permainan-permainan yang bersifat intelektual atau merangsang daya berpikir. Hal ini didukung oleh Bruce A Epstein yang menyatakan bahwa orang tua harus selalu merangsang berbagai kemampuan yang tersimpan didalam otak anak terus menerus karena kemampuan atau potensi yang tidak dirangsang lama-kelamaan akan hilang. Banyak anak yang telah mengikuti program stimulasi menunjukkan

peningkatan kemampuan kognitif daripada mereka yang tidak mendapatkan program stimulasi. Bahkan pada anak usia 3-4 tahun yang diberikan stimulasi menunjukkan peningkatan skor IQ yang bermakna. Hal ini lebih banyak disebabkan karena dilakukannya pemberian stimulasi melalui model *preschool*.

Jika dilihat dari sisi biologi molekuler otak, terjadinya peningkatan IQ ini dipengaruhi oleh sel otak. Disaat lahir, otak anak memiliki sebanyak 1018 bagian sel otak aktif atau *neuron* yang memiliki ribuan cabang yang berisi spina dendrit, yaitu titik penyambung antara sel otak yang satu dengan yang lainnya dan berisi ribuan paket zat kimia pembawa semua informasi dalam setiap pikiran, setiap pengalaman belajar, dan setiap daya ingat yang dimiliki dan akan dimiliki oleh bayi tersebut. Pada saat lahir hingga anak berusia 3-4 tahun jumlah sel otak bertambah cepat mencapai milyaran sel, tetapi belum terdapat hubungan antara sel-sel tersebut. Hubungan antar sel-sel ditentukan dengan cara bagaimana otak tersebut diperlakukan dan diajarkan. Kualitas dan kompleksitas rangkaian hubungan antar sel-sel otak ditentukan oleh stimulasi (rangsangan) yang dilakukan oleh lingkungan kepada balita tersebut. Jika pada usia emas ini anak tidak memperoleh rangsangan, maka pusat-pusat yang aktif di otak pun akan terbatas pula. Otak anak harus dibiasakan dengan pemberian stimulasi tidak hanya di dalam kelas, tetapi juga diluar kelas (lapangan) agar tercapai *Whole Brained Learning*.

D. Kesimpulan

Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa stimulasi pendidikan sangat berpengaruh terhadap peningkatan perkembangan kecerdasan anak, baik anak normal maupun anak berkebutuhan khusus sehingga penulis berharap agar para orang tua, keluarga terdekat, dan pihak-pihak lain dapat bekerja sama dalam memberikan stimulasi yang terus menerus. Selain itu, stimulus yang diberikan hendaknya bervariasi kepada anak usia dini baik melalui jalur formal, non formal atau informal dimanapun dan kapanpun mereka berada agar para generasi penerus bangsa Indonesia ini memiliki kecerdasan majemuk dan akhlak yang mulia untuk meningkatkan Indeks Pembangunan Manusia (IPM).

E. Referensi

- Ayah Bunda. (2003). *Multiple Intelligences, Mengenal dan Merangsang Potensi Kecerdasan Anak*. Jakarta: PT Grafika Multi Warna. p : 4-7, 9-20.
- Ayah Bunda. (2003). *Tiga Tahun Pertama yang Menentukan*. Jakarta: PT Gaya Favorit Press. p : 2-5, 7-9.
- Banjarmasinpost. (2007). *Anak Usia Dini Plus Pendidikan Menjadi Unggul*. Jakarta: Kompas.
- Buzan T. (2005). *Brain Child, Cara Pintar Membuat Anak Jadi Pintar*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama. p : 10-3, 15-7, 20-1
- Gunn, J.B., Fuligni, A.S., Berlin, L.J. (2003). *Early Child Development in the 21st Century, Profiles of Current Research Initiatives*. New York: Teachers College Press. p : 6.
- Ludington, SH, Golant, SK. (2001). *Membuat Anak Cerdas*. Jakarta: PT Prestasi Pustaka.p : 5-8, 13-7.
- Oyeng. (2003). *Masa Balita Tentukan Kualitas Hidup Anak*. Jakarta: Pikiran Rakyat.
- Piaget, J. (2000). *Stage Of Intellectual Development In Children And Teenagers*. America: American Academy Of Pediatrics. p: 8-9.
- Sahabatnestle. (2006). Stimulasi untuk Optimalkan Potensi Kecerdasan Si Kecil. Laman web: <http://www.sahabatnestle.co.id>.
- Sattler, JM. (1974). *Assessment of Childrens Intelligence*. (Buku I Revised Reprint). Philadelphia: Saunders Company. p : 208-47.
- Seniati, L., Yulianto, A., Setiadi, B.N. (2005). *Psikologi Eksperimen*. Jakarta : PT Indeks Kelompok Gramedia. p : 35-9, 40-6, 56-7.
- Shahib, M.N. (2005). *Pendidikan Berbasis Kompetensi Menuju Inovasi*. Bandung : PT Gema Media Puskatama. p : 27-32, 46-55, 114-5.
- Shahib, M.N. (2003). *Pembinaan Kreativitas Menuju Era Global*. Bandung : PT Alumni. p : 14-5, 21, 29-30, 34-5.
- Soedjatmiko. (2005). *Stimulasi Dini pada Bayi dan Balita untuk Mengembangkan Kecerdasan Multiple dan Kreativitas pada Anak*. Jakarta: Yayasan Kesejahteraan Anak Indonesia. p : 5-8.
- Soedjatmiko. (2006). *Stimulasi, Deteksi dan Intervensi Dini*. Jakarta: Yayasan Kesejahteraan Anak Indonesia. p 3-5
- Soetjningsih. (ed. Ranuh IGNG). (1995). *Tumbuh Kembang Anak*. Jakarta: PT Buku Kedokteran EGC. p : 33-8.
- Sofyan M, Madjid NA, Siahaan R. 2003. 50 Tahun IBI, Bidan Menyongsong Masa Depan, Cetakan Ke II. Jakarta : PPIBI. p : 161-2.
- Sujiono, Y. N. (2014). *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: PT Indeks Kelompok Gramedia
- Surviana. (2005). *Sesuaikah Tumbuh Kembang Anak Anda? (Bag2)*. Diakses pada tanggal 5 Mei 2023 dari: <http://www.infoibu.com/2005>.
- Yusuf, S., Dahlan, D. (2005). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung : PT Rosda. p : 22-4, 106-37, 162-77.
- Wartanto, Martono, H., Rudiyono, Kunarti, Yuniarti. (2004). *Sosialisasi Pendidikan Anak Usia Dini: Apa, Mengapa dan Siapa yang Bertanggung Jawab terhadap Program Pendidikan Anak Usia Dini?*. Jakarta: Direktorat PADU, Direktorat Jenderal Pendidikan Luar Sekolah Dan Pemuda, Direktorat Pendidikan Nasional. p : 2-8, 10-3.